

KEUNGGULAN POTENSI KEMIRI DAN KENARI TIDAK DIMANFAATKAN SECARA BAIK DI DESA PROBUR

Selfius Kolihar¹, Yosin E. Djolelang², Petrus Mau Telu Dony³,
Yermia S. Wabang⁴

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Tribuana Kalabahi

koliharselfius@gmail.com¹ yosinedjolelang@gmail.com² petrusdony2@gmail.com³,
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan potensi kemiri dan kenari serta mengidentifikasi hambatan dan peluang pengembangannya di Desa Probur, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. Desa Probur memiliki sumber daya alam yang melimpah, khususnya kemiri dan kenari yang bernilai ekonomi tinggi, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Masyarakat masih mengelola kedua komoditas tersebut secara tradisional, dengan keterbatasan pengetahuan, teknologi pengolahan, serta akses pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Probur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiri dan kenari tersedia dalam jumlah cukup besar dan berpotensi menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat. Namun, rendahnya keterampilan pengolahan, minimnya penggunaan teknologi, serta kurangnya pendampingan menyebabkan komoditas tersebut hanya dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah yang rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan potensi kemiri dan kenari di Desa Probur memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan teknologi pengolahan, serta dukungan pemasaran yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: kemiri, kenari, potensi desa, pengembangan ekonomi local.

ABSTRACT

This study aims to describe the utilization of candlenut and walnut potential and to identify the constraints and opportunities for their development in Probur Village, Alor Barat Daya District, Alor Regency. Probur Village has abundant natural resources, particularly candlenut and walnut commodities with high economic value; however, their utilization remains suboptimal. The community still manages these commodities traditionally, with limited knowledge, processing technology, and market access. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observations and interviews with the Village Head and Village Secretary of Probur. The findings indicate that candlenut and walnut resources are abundant and have strong

potential as sustainable income sources for the community. Nevertheless, limited processing skills, lack of technology, and insufficient assistance result in these commodities being sold mainly in raw form, generating low added value. The study concludes that the development of candlenut and walnut potential in Probur Village requires community capacity building, the introduction of appropriate processing technologies, and sustainable marketing support to improve rural economic welfare.

Keywords: *candlenut, walnut, village potential, local economic development*

PENDAHULUAN

Desa Probur merupakan salah satu desa di Kecamatan Alor Barat Daya yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Menurut Suharto (2014), potensi desa merupakan segala sumber daya yang dimiliki suatu wilayah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi unggulan Desa Probur adalah komoditas kemiri dan kenari yang telah lama dibudidayakan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Kemiri dan kenari merupakan tanaman perkebunan bernilai ekonomi tinggi. Soekartawi (2016) menjelaskan bahwa komoditas pertanian unggulan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi pedesaan karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka peluang usaha berbasis lokal. Kemiri dikenal sebagai tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku minyak, bumbu masak, obat tradisional, serta industri kosmetik. Sementara itu, kenari memiliki nilai jual yang relatif tinggi dan permintaan pasar yang stabil baik di tingkat lokal maupun nasional.

Namun demikian, pemanfaatan kemiri dan kenari di Desa Probur belum dilakukan secara optimal. Sebagian besar masyarakat masih mengelola kedua komoditas tersebut secara tradisional, tanpa adanya inovasi dalam pengolahan maupun pemasaran. Menurut Todaro dan Smith (2015), keterbatasan pengetahuan, rendahnya akses terhadap teknologi, serta minimnya dukungan infrastruktur ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan potensi sumber daya alam di pedesaan tidak berkembang secara maksimal.

Selain itu, Rustiadi, Saefulhakim, dan Panuju (2018) menyatakan bahwa lemahnya sistem pengelolaan dan kurangnya keterlibatan kelembagaan desa sering menyebabkan sumber daya lokal tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Kondisi ini juga terjadi di Desa Probur, di mana kemiri dan kenari sebagian

besar hanya dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah yang rendah. Akibatnya, potensi ekonomi yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal.

Kesenjangan antara besarnya potensi sumber daya alam dengan realitas pemanfaatannya menunjukkan perlunya kajian yang mendalam. Mardikanto (2014) menegaskan bahwa pengembangan potensi desa harus didukung oleh peningkatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta dukungan kebijakan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan potensi desa, khususnya komoditas kemiri dan kenari, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan peluang pengembangannya di Desa Probur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Desa Probur merupakan salah satu desa di Kecamatan Alor Barat Daya yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Dua komoditas utama yang dikenal memiliki nilai ekonomi tinggi di wilayah ini adalah kemiri dan kenari. Kedua tanaman ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan berkelanjutan.

Kemiri dikenal sebagai tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri minyak, bumbu masak, maupun bahan kosmetik. Sementara itu, kenari memiliki nilai jual tinggi dan permintaan pasar yang stabil baik di tingkat lokal maupun nasional. Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan kemiri dan kenari di Desa Probur belum dilakukan secara maksimal. Banyak masyarakat yang masih mengelola kedua komoditas ini secara tradisional tanpa inovasi dalam pengolahan maupun pemasaran. Selain itu, keterbatasan pengetahuan, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta minimnya dukungan fasilitas ekonomi menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan potensi tersebut. Dampaknya, sumber daya alam yang seharusnya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat justru belum memberikan kontribusi optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang tersedia dengan realitas pemanfaatannya di lapangan. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab tidak optimalnya pemanfaatan kemiri dan kenari serta bagaimana potensi tersebut dapat dikembangkan

secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pemanfaatan potensi desa, khususnya komoditas kemiri dan kenari, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang pengembangannya di Desa Probur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan potensi lokal yang lebih efektif.

Desa Probur adalah salah satu desa di Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan potensi budaya adat Klon. Desa ini resmi dibentuk pada tahun 1962 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur. Pembentukan Desa Probur merupakan hasil penggabungan beberapa kampung, yaitu Bural, Halerman, Hopter, Usakan, Alwor, Dulel, Mataraben, Habolat, dan Lola. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis untuk mendokumentasikan sejarah pembentukan desa, kondisi geografis, demografi, serta sosial budaya. Desa Probur memiliki luas wilayah 4.107 hektar dengan jumlah penduduk 2.453 jiwa. Potensi utama desa ini terletak pada sektor pertanian dan peternakan. Namun, tantangan seperti tingkat pendidikan yang rendah dan keterbatasan akses ekonomi masih menjadi perhatian. Program-program seperti Program Indonesia Pintar telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan visi terwujudnya masyarakat yang sehat, cerdas, berbudaya, dan mandiri, Desa Probur memiliki peluang besar untuk berkembang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa Narasumber yaitu (1) Bapak Watihana I. Maraben (2) Bapak Yoseph Omalar. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dilakukan di Desa Probur kecamatan Alor barat daya berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Watihana I. Maraben dan Bapak Yosep Omalar selaku Kepala Desa Probur, dan sekretaris Desa Probur pada tanggal, Senin ,06- Oktober -2025 terkait dengan keunggulan potensi Desa, kemiri dan kenari tidak dimanfaatkan secara baik di desa Probur. Dari hasil wawancara dan

observasi yang kau dapat beberapa informasi bahwa di desa Probur memiliki beberapa potensi unggulan yaitu : (1) kemiri, dan (2) kenari yang dapat dikajikan sebagai berikut:



gambar 1. Dokumentasi bersama kepala desa Probur

1. Potensi dan Ketersediaan Kemiri di Desa Probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa kemiri merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi cukup besar di Desa Probur. Tanaman kemiri telah lama dibudidayakan oleh masyarakat setempat dan tumbuh secara alami di lahan kebun maupun di sekitar kawasan hutan desa.

Ketersediaan kemiri di Desa Probur tergolong melimpah, terutama pada musim panen yang biasanya berlangsung satu hingga dua kali dalam setahun. Sebagian besar warga desa memiliki pohon kemiri, baik sebagai tanaman utama maupun tanaman sampingan. Hal ini menjadikan kemiri sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Bapak Kepala Desa juga menyampaikan bahwa kondisi tanah dan iklim di Desa Probur sangat mendukung pertumbuhan tanaman kemiri. Perawatan tanaman kemiri relatif mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar, sehingga banyak masyarakat yang mempertahankan tanaman ini dari generasi ke generasi.



Gambar 2. Pohon kemiri di desa Probur

Menurut Rukmana dan Yudirachman (2016), kemiri (*Aleurites moluccanus*) merupakan tanaman perkebunan yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk lahan kering dan berbatu. Tanaman ini mampu tumbuh optimal di wilayah dengan curah hujan sedang hingga tinggi serta tidak memerlukan perawatan intensif, sehingga sangat sesuai dikembangkan di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah seperti Desa Probur memiliki potensi alamiah yang mendukung pertumbuhan kemiri secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa Probur dapat di simpulkan bahwa tanaman kemiri tumbuh subur di wilayah Probur karena kondisi tanah berbatu dan iklim kering sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman keras ini. Banyak pohon kemiri sudah berumur puluhan tahun, tetapi produktivitasnya menurun karena tidak dilakukan perawatan maupun peremajaan tanaman. Masyarakat umumnya mengambil buah kemiri secara musiman dan dijual dalam keadaan kulit keras. Hal ini menyebabkan harga yang diterima sangat rendah, yakni jauh di bawah nilai pasarnya setelah diolah.

2. Proses Pembuatan/Pengolahan Kemiri di Desa probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, proses pembuatan atau pengolahan kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Pengolahan kemiri dimulai dari tahap panen, di mana buah kemiri yang telah matang dikumpulkan dari kebun atau hutan sekitar desa. Buah kemiri yang telah dipanen kemudian dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari hingga kulit luarnya benar-benar kering.

Setelah proses pengeringan selesai, kemiri kemudian dipecah untuk memisahkan biji kemiri dari cangkangnya. Proses pemecahan ini umumnya masih dilakukan secara

manual menggunakan alat sederhana seperti batu atau kayu. Biji kemiri yang telah terpisah kemudian dibersihkan dari sisa-sisa kulit dan kotoran.

Selanjutnya, biji kemiri yang sudah bersih dapat langsung dipasarkan atau diolah lebih lanjut sesuai kebutuhan, misalnya untuk bahan masakan atau diolah menjadi minyak kemiri. Bapak Kepala Desa Probur menjelaskan bahwa meskipun proses pengolahan kemiri masih sederhana, hasilnya cukup membantu perekonomian masyarakat desa karena kemiri menjadi salah satu komoditas unggulan lokal.



Gambar 3 :Proses Pembuatan/Pengolahan Kemiri di Desa probur

Menurut Sutrisno (2016), proses pengolahan kemiri pada tingkat masyarakat pedesaan umumnya masih dilakukan secara tradisional, dimulai dari pengumpulan buah kemiri yang telah jatuh dari pohon, kemudian dikeringkan secara alami dengan memanfaatkan sinar matahari. Proses pengeringan ini bertujuan untuk menurunkan kadar air sehingga biji kemiri lebih awet dan mudah diolah pada tahap selanjutnya. Pola pengolahan tradisional ini masih banyak dijumpai di desa-desa yang memiliki keterbatasan teknologi, termasuk Desa Probur.

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara di desa Probur menemukan bahwa proses pengolahan kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional dan sederhana. Secara umum, tahapan pengolahan kemiri meliputi:

1. Pengumpulan Buah kemiri di desa probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa proses pengumpulan buah kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara

tradisional oleh masyarakat setempat. Buah kemiri umumnya dikumpulkan ketika sudah jatuh secara alami dari pohonnya. Masyarakat tidak melakukan pemetikan langsung dari pohon, melainkan menunggu buah kemiri matang dan gugur ke tanah, kemudian dikumpulkan secara manual.

Pengumpulan buah kemiri biasanya dilakukan oleh anggota keluarga dengan menggunakan alat sederhana seperti karung, ember, atau keranjang. Kegiatan ini dilakukan di kebun maupun di sekitar pekarangan rumah yang ditanami pohon kemiri. Proses pengumpulan sangat bergantung pada musim panen serta kondisi cuaca, sehingga hasil yang diperoleh tidak menentu.

Lebih lanjut, Bapak Kepala Desa menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pengelolaan pascapanen serta minimnya sarana pendukung menyebabkan pengumpulan buah kemiri belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, sebagian buah kemiri dibiarkan membusuk atau tidak dimanfaatkan dengan baik, padahal kemiri memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi apabila dikelola secara tepat. Sejalan dengan itu, Rukmana (2016) menjelaskan bahwa buah kemiri yang dikumpulkan sebaiknya berasal dari buah yang telah masak fisiologis, ditandai dengan kulit luar yang mulai menghitam dan buah mudah terlepas dari tangkainya. Pengumpulan buah kemiri yang dilakukan pada tingkat kematangan yang tepat akan menghasilkan biji dengan kadar minyak tinggi dan kualitas yang baik .



Gambar 4. Kemiri di desa probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan buah kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara

tradisional dan sederhana, yaitu dengan menunggu buah jatuh secara alami tanpa pemetikan langsung dari pohon. Pengumpulan dilakukan secara manual oleh masyarakat dengan alat seadanya dan sangat bergantung pada musim serta kondisi cuaca. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan pascapanen dan minimnya sarana pendukung menyebabkan hasil kemiri belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga sebagian buah terbuang atau membusuk meskipun memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup tinggi jika dikelola dengan baik.

2. Penjemuran buah kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa proses penjemuran buah kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan menjemur kemiri di bawah sinar matahari langsung selama beberapa hari hingga kulit luar mengering dan mudah dibuka. Penjemuran ini bertujuan untuk mengurangi kadar air pada buah kemiri agar tidak mudah membusuk serta mempermudah proses pemecahan tempurung. Namun, penjemuran sering dilakukan tanpa memperhatikan standar waktu dan teknik yang tepat, sehingga kualitas kemiri yang dihasilkan belum maksimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2014) yang menyatakan bahwa penjemuran merupakan tahap pascapanen yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap mutu hasil pertanian, terutama dalam menekan kadar air dan mencegah pertumbuhan jamur. Penjemuran yang tidak optimal dapat menyebabkan penurunan kualitas, perubahan warna, serta menurunnya nilai jual produk.



Gambar 5. Penjemuran buah kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa proses penjemuran buah kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional dengan mengandalkan sinar matahari langsung tanpa standar waktu dan teknik yang jelas. Meskipun penjemuran bertujuan untuk mengurangi kadar air, mencegah pembusukan, dan mempermudah pemecahan tempurung, pelaksanaannya yang belum optimal menyebabkan kualitas kemiri yang dihasilkan belum maksimal. Ketergantungan pada kondisi cuaca serta keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pascapanen yang baik berdampak pada menurunnya mutu, kandungan minyak, dan nilai jual kemiri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan, pendampingan teknis, serta penerapan metode penjemuran yang lebih efektif agar hasil kemiri memiliki kualitas lebih baik dan memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi masyarakat Desa Probur.

3. Pemecahan Kulit kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa proses pemecahan kulit kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Setelah melalui tahap penjemuran hingga kulit luar dan tempurung kemiri mengering, kemiri kemudian dipecahkan secara manual menggunakan batu, kayu, atau alat sederhana lainnya. Cara ini dipilih karena mudah dilakukan, tidak

memerlukan biaya tambahan, serta telah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat setempat

Namun demikian, metode pemecahan kulit kemiri secara tradisional memiliki beberapa kendala, antara lain tingkat kerusakan biji kemiri yang cukup tinggi akibat tekanan yang tidak terkontrol, proses yang memerlukan waktu lama, serta produktivitas yang rendah. Hal ini menyebabkan hasil kemiri yang diperoleh sering kali tidak maksimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap alat pemecah kemiri yang lebih modern menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tetap bertahan pada cara tradisional tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun potensi kemiri di Desa Probur cukup besar, proses pemecahan kulit kemiri masih memerlukan inovasi teknologi sederhana agar dapat meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi sejalan kerusakan biji, serta meningkatkan nilai ekonomi kemiri bagi masyarakat desa. Menurut sejalan Soekartawi (2005), kegiatan pascapanen merupakan rangkaian proses penting dalam sistem agribisnis yang bertujuan mempertahankan mutu hasil pertanian dan meningkatkan nilai tambah produk. Pemecahan kulit termasuk dalam tahap pascapanen yang harus dilakukan dengan teknik yang tepat agar tidak menimbulkan kerusakan pada bagian utama hasil pertanian, dalam hal ini biji kemiri.



gambar 5. Pemecahan kulit kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa proses pemecahan kulit kemiri yang dilakukan masyarakat masih bersifat tradisional dan belum didukung oleh penggunaan teknologi yang memadai. Cara pemecahan secara manual, meskipun mudah dan murah, cenderung menimbulkan kerusakan biji, membutuhkan waktu yang lama, serta menghasilkan produktivitas yang rendah. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kualitas dan kuantitas kemiri yang dihasilkan, sehingga nilai ekonomi kemiri belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan inovasi teknologi sederhana dan tepat guna dalam proses pemecahan kulit kemiri agar dapat meningkatkan efisiensi kerja, menjaga kualitas biji kemiri, serta mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Probur.

4. Pengambilan Isi Kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa pengambilan isi kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Setelah tempurung kemiri dipecahkan, isi kemiri diambil secara manual menggunakan tangan atau alat sederhana seperti pisau kecil. Proses ini dilakukan dengan hati-hati agar isi kemiri tidak pecah dan tetap memiliki kualitas yang baik. Cara tradisional tersebut dipilih karena mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya tambahan, serta telah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat setempat. Namun, metode ini membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar sehingga jumlah kemiri yang dapat diolah masih terbatas. sejalan dengan Menurut Sutrisno (2015), pengambilan isi biji secara manual memiliki keunggulan dalam menjaga keutuhan biji, namun memiliki kelemahan dari segi efisiensi waktu dan tenaga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan isi kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara tradisional dan manual karena dinilai mudah, murah, serta telah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat. Metode ini mampu menjaga keutuhan dan kualitas isi kemiri, namun memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi waktu dan tenaga sehingga jumlah kemiri yang dapat diolah masih terbatas dan belum mendukung peningkatan produksi secara optimal.

5. Penjualan isi kemiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, diketahui bahwa penjualan isi kemiri di Desa Probur masih dilakukan secara sederhana dan

berskala kecil. Setelah proses pemecahan dan pengambilan isi kemiri selesai, masyarakat biasanya menjualnya dalam bentuk mentah tanpa pengolahan lanjutan. Penjualan dilakukan secara langsung kepada pengepul lokal, pedagang keliling, atau dibawa ke pasar tradisional terdekat. Harga jual isi kemiri umumnya ditentukan oleh pengepul dan cenderung berfluktuasi mengikuti kondisi pasar, sehingga posisi tawar petani masih relatif lemah. Menurut Kotler dan Keller (2016), penjualan merupakan bagian dari kegiatan pemasaran yang bertujuan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen guna memperoleh keuntungan. Dalam konteks hasil pertanian seperti isi kemiri, penjualan sangat dipengaruhi oleh kualitas produk, jumlah produksi, serta saluran distribusi yang digunakan. Apabila penjualan hanya dilakukan melalui pengepul, maka petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual karena posisi tawar produsen cenderung lebih lemah dibandingkan pihak pembeli. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan isi kemiri yang masih dilakukan secara tradisional dan manual berdampak pada keterbatasan jumlah produksi kemiri yang dihasilkan. Kondisi ini menyebabkan hasil kemiri yang siap dijual relatif sedikit, sehingga penjualan dilakukan dalam skala kecil dan belum mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih luas. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usaha kemiri masih terbatas dan belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga maupun perekonomian desa.

3. Manfaat Kemiri bagi Masyarakat Desa Probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, kemiri memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Probur. Kemiri tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi sebagian besar warga desa.

Secara ekonomi, kemiri berfungsi sebagai komoditas unggulan lokal yang dapat dijual kepada pengepul atau pedagang. Hasil penjualan kemiri, meskipun masih dalam bentuk biji mentah, mampu membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat, terutama pada musim panen. Aktivitas pengumpulan dan pengolahan kemiri juga membuka peluang kerja bagi masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga dan petani, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Selain manfaat ekonomi, kemiri juga dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan masakan. Biji kemiri digunakan sebagai bumbu dapur untuk menambah

cita rasa dan kekentalan masakan tradisional. Pemanfaatan kemiri sebagai bahan pangan ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di masyarakat Desa Probur

Bapak Kepala Desa Probur juga menjelaskan bahwa kemiri berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah, seperti minyak kemiri, yang dapat dimanfaatkan untuk perawatan rambut dan kesehatan kulit. Namun, keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pengolahan membuat potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Dengan demikian, kemiri memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Probur, baik dari segi ekonomi maupun kebutuhan rumah tangga. Pengembangan pengolahan kemiri secara lebih modern diharapkan dapat meningkatkan nilai jual dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.



Gambar 6. Buah kemiri di desa probur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa kemiri merupakan komoditas penting yang memiliki peran strategis dalam menunjang kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Probur. Kemiri tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan dan bumbu masakan yang digunakan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat melalui kegiatan pengumpulan dan penjualan hasil panen. Selain itu, kemiri memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah seperti minyak kemiri dan bahan industri lainnya. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi pengolahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan pendampingan agar pengolahan kemiri dapat

dilakukan secara lebih modern dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Probur. Sejalan dengan ini Menurut Rukmana (2014), kemiri (*Aleurites moluccanus*) merupakan tanaman perkebunan rakyat yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan, terutama bijinya yang bernilai jual dan menjadi sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Hal ini menjadikan kemiri sebagai komoditas strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

4. Potensi Kenari dan Permasalahannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Probur, kenari merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Desa Probur. Tanaman kenari tumbuh secara alami dan telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan maupun sumber pendapatan tambahan. Biji kenari memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan diminati di pasar, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan olahan.

Potensi kenari di Desa Probur terlihat dari ketersediaan pohon kenari yang masih cukup banyak serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Hasil panen kenari dapat dijual dalam bentuk biji mentah kepada pengepul, sehingga memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat, terutama pada musim panen. Selain itu, kenari juga berpotensi untuk diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kenari kupas, minyak kenari, dan bahan pangan olahan lainnya.

Namun demikian, pengembangan kenari di Desa Probur masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pascapanen, sehingga kenari umumnya dijual dalam bentuk mentah dengan harga relatif rendah. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, teknologi pengolahan, serta akses pasar juga menjadi kendala dalam meningkatkan nilai jual kenari. Kurangnya pendampingan dan pelatihan dari pihak terkait menyebabkan potensi kenari belum dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, meskipun kenari memiliki potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat Desa Probur, berbagai permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian melalui upaya peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan teknologi pengolahan, serta dukungan pemasaran agar kenari dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih maksimal dan berkelanjutan. Kenari (*Canarium indicum*) merupakan salah satu komoditas hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi ekonomi tinggi apabila dikelola secara optimal.

Selain kemiri, kenari juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kenari banyak tumbuh alami di hutan desa dan memiliki kualitas baik. Namun, seperti kemiri, masyarakat hanya menjual kenari dalam bentuk gelondongan atau biji tanpa pengolahan. Hambatan utama yang ditemukan adalah: Tidak adanya alat pemecah kenari, Rendahnya keterampilan pengolahan seperti pembuatan tepung kenari atau minyak kenari, Tidak adanya akses pasar yang jelas untuk produk olahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Probur dapat disimpulkan bahwa kenari merupakan komoditas lokal yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Probur, baik sebagai sumber pangan maupun sumber pendapatan tambahan. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan kondisi lingkungan yang mendukung menjadi peluang utama dalam pengembangan kenari. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, teknologi pengolahan, sarana prasarana, serta akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu berupa pelatihan, pendampingan, dan pengembangan pengolahan pascapanen agar kenari dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar serta berkelanjutan bagi masyarakat Desa Probur. Sejalan dengan itu Suhartini (2014), tanaman kenari memiliki nilai jual yang stabil karena bijinya mengandung lemak nabati, protein, dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan industri olahan. Hal ini menunjukkan bahwa kenari memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Probur, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, terutama komoditas kemiri dan kenari. Kedua tanaman tersebut tumbuh subur dan tersedia melimpah, sehingga sebenarnya dapat menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena masyarakat masih mengelola kemiri dan kenari secara tradisional tanpa inovasi dalam proses pengolahan maupun pemasaran.

Proses pengolahan kemiri yang dilakukan mulai dari pengumpulan, penjemuran, pemecahan kulit, hingga penjualan masih menggunakan cara manual dan tidak didukung oleh alat modern. Akibatnya, kualitas produk rendah dan nilai jual tidak maksimal. Hal yang sama juga terjadi pada kenari yang hanya dijual dalam bentuk gelondongan tanpa diolah menjadi produk bernilai tambah. Faktor penyebab utama

rendahnya pemanfaatan potensi tersebut antara lain minimnya pengetahuan, kurangnya alat teknologi, terbatasnya akses pasar, serta belum adanya pendampingan intensif dari pihak terkait. Meskipun demikian, Desa Probur memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri pengolahan kemiri dan kenari melalui pelatihan, penyediaan alat, pembentukan kelompok usaha, serta pengembangan pasar digital.

SARAN

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka saran yang kami ambil yaitu:

1. Untuk Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah : Memberikan bantuan alat teknologi seperti mesin pemecah kemiri/kenari, alat press minyak, dan fasilitas pengeringan. Melakukan pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat dalam hal budidaya, pengolahan, dan pemasaran komoditas kemiri dan kenari, Mendorong pembentukan kelompok tani atau koperasi usaha untuk meningkatkan manajemen dan pemasaran bersama.
2. Untuk Masyarakat Desa Probur : Mulai mengembangkan produk olahan seperti minyak kemiri, minyak kenari, tepung kenari, dan produk turunan lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi., Aktif mengikuti pelatihan budidaya dan pengolahan yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga terkait, Memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran hasil olahan komoditas.
3. Untuk Lembaga Pendidikan dan Peneliti: Melanjutkan penelitian terkait strategi pengembangan hilirisasi kemiri dan kenari, Menjalin kerja sama dengan masyarakat desa untuk memberikan inovasi teknologi tepat guna, Menyusun program pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan pengolahan dan pemasaran komoditas lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Desa Probur, Bapak Watihana I. Maraben, serta Sekretaris Desa Probur, Bapak Yoseph Omalor, yang telah memberikan data dan informasi melalui wawancara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Probur yang telah membantu dalam proses observasi lapangan. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Universitas Tribuana Kalabahi yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Porter, M. E. (2011). *Competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Rukmana, R. (2014). *Kemiri: Budidaya dan prospek agribisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmana, R., & Yudirachman, H. (2016). *Sukses budidaya tanaman perkebunan rakyat*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Crestpent Press.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suhartini. (2014). Potensi dan pengembangan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Kehutanan Tropika*, 2(1), 45–54.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno. (2016). Teknologi pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 7(2), 88–96.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). New York: Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Rukmana, R. (2014). *Kemiri: Budidaya dan peluang agribisnis*. Kanisius.
- Rukmana, R., & Yudirachman, H. (2016). *Sukses budidaya tanaman perkebunan*. Lily Publisher.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Crestpent Press.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip dasar agribisnis*. RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Suhartini, S. (2014). Potensi kenari sebagai komoditas unggulan hasil hutan bukan kayu. *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 11(2), 85–94.
- Sutrisno. (2015). *Teknologi pascapanen hasil pertanian*. Graha Ilmu.
- Sutrisno. (2016). *Pengolahan hasil perkebunan rakyat*. Andi Offset.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Winarno, F. G. (2014). *Kimia pangan dan gizi*. Gramedia Pustaka Utama.